

**SKRIPSI**

**PERBEDAAN BOBOT LAHIR DAN BOBOT UMUR TIGA  
BULAN SAPI BALI DENGAN BANTENG (F2) DI UPT-PTHPT  
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**OLEH :**

**MUH. GASSING**  
**I111 15 016**



**FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2019**



**PERBEDAAN BOBOT LAHIR DAN BOBOT UMUR TIGA  
BULAN SAPI BALI DENGAN BANTENG (F2) DI UPT-PTHPT  
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**SKRIPSI**

**MUH. GASSING  
I1115016**

**Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Peternakan  
pada Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin  
Makassar**

**FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2019**



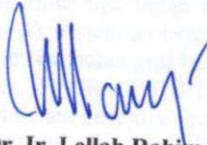
## HALAMAN PENGESAHAN

**Judul Penelitian** : Perbedaan Bobot Lahir dan Bobot Umur Tiga Bulan Sapi Bali dengan Banteng F2 di UPT-PTHPT Provinsi Sulawesi Selatan.

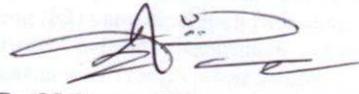
**Nama** : Muh Gassing

**NIM** : I111 15 016

Skripsi ini Telah Diperiksa dan Disetujui Oleh :



**Prof. Dr. Ir. Lellah Rahim., M.Sc**  
Pembimbing Utama



**Dr. Muhammad Hatta, S.Pt., M.Si**  
Pembimbing Anggota



**Dr. Ir. Muh. Ridwan, S.Pt., M.Si**  
Ketua Program Studi

Tanggal Lulus : 6 Desember 2019



## ABSTRAK

**MUH GASSING.I11115016.** Perbandingan Bobot Lahir dan Bobot Umur Tiga Bulan Sapi Bali dengan Banteng F2 di UPT-PTHPT Provinsi Sulawesi Selatan oleh **LELLAH RAHIM** dan **MUHAMMAD HATTA**.

Sapi Bali merupakan salah satu jenis sapi asli Indonesia dengan wilayah penyebaran yang luas dan memiliki persentase populasi yang tinggi. Sapi Bali adalah salah satu aset nasional yang cukup potensial untuk dikembangkan. Ciri fisik sapi Bali adalah berukuran sedang, dengan kaki yang bagus. Warna bulu merah bata dan coklat tua pada punggung terdapat garis hitam di sepanjang punggung yang disebut “garis belut” Sapi Bali mempunyai ciri khas yaitu tidak berpunuk, umumnya keempat kaki dan bagian pantatnya berwarna putih. Banteng F2 merupakan hasil turunan persilangan sapi Bali dengan Banteng F1. Bobot lahir merupakan faktor yang penting dalam pertumbuhan pedet sapi. Sapi dengan bobot lahir yang besar dan lahir secara normal akan lebih mampu mempertahankan kehidupannya. Pedet merupakan sapi yang masih berumur 1-8 bulan. Masalah yang dirumuskan adalah sapi Bali akhir-akhir ini, mengalami penurunan genetik oleh karena itu perlu ditingkatkan produktivitas bobot lahir dan bobot umur tiga bulan dengan cara kawin silang pada sapi Bali dengan Banteng (F2). Penelitian bertujuan untuk mengetahui perbedaan bobot lahir dan bobot umur tiga bulan sapi Bali dengan Banteng (F2) yang dipelihara pada dinas peternakan di UPT-PTHPT Provinsi Sulawesi Selatan. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji *T (Independent Sample T-Test)*. Parameter yang akan diukur adalah bobot lahir dan bobot umur tiga bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berat lahir Banteng F2 nyata lebih tinggi dibanding dengan berat lahir sapi Bali. Sedangkan berat umur 3 bulan Banteng F2 tidak berbeda nyata dengan berat 3 bulan sapi Bali.

Kata Kunci : Sapi Bali, Banteng F2, Bobot Lahir, Berat Badan 3 Bulan



## ABSTRACT

**MUH GASSING.** I11115016. Comparison of Birth Weight and Weight of Three Months Age of Bali Cattle with Banteng F2 in UPT-PTHPT South Sulawesi Province by **LELLAH RAHIM** and **MUHAMMAD HATTA**.

Bali cattle is one of the types of native Indonesian cattle with a wide distribution area and has a high percentage of population. Bali cattle is one of the national assets with enough potential to be developed. physical characteristics of Bali cattle are medium size with good legs. The color of the brick red and dark brown fur on the back is a black line along the back called the "eel line" Bali cattle have a characteristic that is not humped, generally all four legs and the buttocks are white. Banteng F2 is the result of crossbreeding of Bali cattle with Banteng F1. Birth weight is an important factor in the growth of a calf calves. Cattle with large birth weights and are born normally will be better able to maintain life. Calf is a cow that is still 1-8 months old. The problem formulated is that Bali cattle have recently experienced a genetic decline, therefore it is necessary to increase the productivity of birth weight and weight of three-month by cross-breeding in Bali cattle with Banteng (F2). This study aims to determine the differences in birth weight and weight of the age of three months Bali cattle with Banteng (F2) which are kept in the livestock service in UPT-PTHPT, South Sulawesi Province. The design used in this study was to use the T test (Independent Sample T-Test). The parameters to be measured are birth weight and three month age weight. The results showed that the birth weight of Banteng F2 was significantly higher than the birth weight of Bali cattle. While the weight of three month-old Banteng F2 was not significantly different from the weight of three month Bali cattle.

Keywords: Bali Cattle, Banteng F2, Birth Weight, Three Months Weight



## KATA PENGANTAR



*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji syukur atas diri-Nya yang telah mengaruniakan berkah dan kasih sayang-Nya, shalawat beserta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “**Perbedaan Bobot Lahir dan Bobot Umur Tiga Bulan Sapi Bali Dengan Banteng (F2) di UPT-PTHPT Provinsi Sulawesi selatan**”. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan jenjang Strata Satu (S1) pada Jurusan Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin, Makassar.

Limpahkan rasa hormat, kasih sayang, cinta dan terima kasih tiada tara kepada Ayah **H. Taga** dan Ibu **Sanasia** yang telah melahirkan, mendidik dan membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang yang begitu tulus serta senantiasa memanjatkan do'a dalam kehidupannya untuk keberhasilan penulis. Serta keluarga besar, semoga Allah senantiasa melindunginya dan mengumpulkan keluarga kami dalam syurganya.

Terimakasih tak terhingga kepada Bapak **Prof. Dr. Ir. Lellah Rahim, M.Sc** selaku pembimbing utama dan kepada bapak **Dr. Muhammad Hatta, S.Pt., M.Si**, selaku pembimbing anggota atas bimbingan dan waktu yang telah diluangkan untuk memberikan petunjuk dan menyumbangkan pikirannya dalam

...pang penulis mulai dari perencanaan penelitian sampai selesainya skripsi

...dan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan dengan segala



keikhlasan dan kerendahan hati kepada:

1. **Rektor Unhas Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A, Dekan Prof. Dr. Ir. Lellah Rahim, M.Sc, Wakil Dekan** dan seluruh **Bapak Ibu Dosen** yang telah melimpahkan ilmunya kepada penulis, dan **Bapak Ibu Staf Pegawai Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.**
2. Teman - teman **"Rantai 2015"** yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah menemani dan mendukung penulis selama kuliah.
3. Rekan-rekan Mahasiswa Fakultas Peternakan kepada Angkatan **Flock Mentality 012, Larfa 013, Ant 014, Boss 16, Griffin 017 dan Crane 018.**
4. Teman-teman **Himpunan Mahasiswa Produksi ternak (HIMAPROTEK)** yang telah banyak memberi wadah terhadap penulis untuk berproses dan belajar.

Dengan sangat rendah hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik serta saran pembaca sangat diharapkan demi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan nantinya. Semoga skripsi ini dapat member manfaat bagi kita semua. Aamiin Ya Robbal Aalamin. Akhir Qalam *Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Makassar, Desember 2019

Muh Gassing



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>ABSTRAK</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	4
Sapi Bali .....	4
Banteng (F2) .....	5
Pertumbuhan dan Perkembangan .....	7
Bobot Lahir .....	8
Bobot Umur Tiga Bulan .....	9
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	11
Waktu dan Tempat .....	11
Materi Penelitian .....	11
Rancangan Penelitian .....	11
Prosedur Penelitian .....	11
Parameter yang Diukur .....	12
Analisis Data .....	12
Statistic Uji .....	12
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	14
Bobot Lahir .....	14
Bobot Umur 3 Bulan .....	16
<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	19
Kesimpulan .....	19
Saran .....	19
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	20
<b>SARAN</b> .....	



## DAFTAR TABEL

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Perbandingan Berat Lahir Sapi Bali dengan Banteng F2 .....	14
2.	Perbandingan Berat Badan Umur 3 Bulan Sapi Bali dengan Banteng F2 .	14



## PENDAHULUAN

Sapi Bali merupakan salah satu jenis sapi asli Indonesia dengan wilayah penyebaran yang luas dan memiliki persentase populasi yang tinggi (Handiwirawan dan Subandrio, 2004). Jumlah sapi Bali di Indonesia sekitar 30 persen dari populasi sapi yang ada. Namun demikian Jumlah tersebut belum mampu mengimbangi kebutuhan akan daging seiring dengan peningkatan jumlah penduduk

Sapi Bali sudah beradaptasi dengan lingkungan di daerah tropis, yang tercermin dari tingginya tingkat reproduksi dan tidak selektif terhadap pakan yang tersedia. Dengan latar belakang yang menonjol ini, sapi Bali sangat berpotensi untuk ditingkatkan produktivitas bobot lahir dan bobot umur tiga bulan dengan sistim kawin silang atau Inseminasi Buatan (IB)

Berdasarkan hal tersebut sapi Bali telah disebarkan ke daerah lain di Indonesia, Meluasnya penyebaran sapi Bali di berbagai wilayah menimbulkan keawatiran akan terjadinya hal yang tidak diharapkan, baik ditinjau dari kualitas maupun kemurniannya. Dengan melihat performa sapi Bali akhir-akhir ini, dinyatakan bahwa sapi Bali diperkirakan mengalami degradasi genetik sebagai akibat silang dalam (Soehadji, 1994). Disamping itu, sapi Bali dinyatakan terus mengecil akibat dari seleksi negatif. Hal ini diduga sebagai akibat sebagian besar bibit sapi jantan dijadikan sapi potong dan masih terdapat pemotongan sapi betina produktif. Perbaikan mutu genetik sapi Bali dilakukan dengan cara teknik

atau kawin alam

bobot lahir merupakan faktor yang penting dalam pertumbuhan pedet  
di dengan bobot lahir yang besar dan lahir secara normal akan lebih



mampu mempertahankan kehidupannya, bobot lahir anak ditentukan oleh bangsa induk, jenis kelamin anak, lama bunting induk, umur atau paritas induk, dan makanan induk sewaktu mengandung (Prasojo, 2010). Pedet merupakan sapi yang masih berumur 1-8 bulan. Pada rentangan umur tersebut, pedet mulai memasuki fase percepatan pertumbuhan, dimana pada fase ini sapi akan tumbuh dengan maksimal apabila didukung oleh pakan yang baik dan sesuai kebutuhan, lingkungan yang mendukung serta manajemen pemeliharaan yang baik (Tazkia 2008), Pertumbuhan yang cepat terjadi pada periode lahir hingga usia penyapihan dan pubertas, namun setelah usia pubertas hingga usia dewasa, laju pertumbuhan mulai menurun dan akan terus menurun hingga usia dewasa. Pada usia dewasa, pertumbuhan sapi berhenti. Sejak sapi dilahirkan sampai dengan usia pubertas (sekitar umur 12-15 bulan) merupakan fase hidup sapi yang laju pertumbuhannya sangat cepat (Siregar dkk, 1999).

Hartati dan Dicky (2008), menyatakan bahwa pertumbuhan pedet pra sapih antara lain dipengaruhi oleh sifat *mothering ability* (sifat keibuan). *Mothering ability* yang bagus akan mampu memproduksi susu yang banyak dan bagus dalam melindungi pedetnya. Sapi Bali memiliki beberapa kelebihan, kelebihan yang dimaksud antara lain kesuburan (angka konsepsi), bobot badan, persentase dan kualitas karkas yang lebih baik dari pada sapi lainnya (Pusat Kajian Sapi Bali , 2012).

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikaji secara mendalam dengan melakukan penelitian ilmiah mengenai “Perbandingan bobot lahir, bobot umur

n sapi Bali dengan Banteng (F2) di UPT-PTHPT Provinsi Sulawesi



Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah yang dirumuskan adalah sapi Bali akhir-akhir ini, mengalami penurunan genetik oleh karena itu perlu ditingkatkan produktivitas bobot lahir dan bobot umur tiga bulan dengan cara kawin alam pada sapi Bali dengan Banteng (F2).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan bobot lahir dan bobot umur tiga bulan sapi Bali dengan Banteng (F2) yang dipelihara pada dinas peternakan di UPT-PTHPT Provinsi Sulawesi Selatan.

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai sumber informasi ilmiah bagi mahasiswa fakultas peternakan, peternak sapi Bali, dinas peternakan tentang perbedaan bobot lahir dan bobot umur tiga bulan.



## TINJAUAN PUSTAKA

### Sapi Bali

Sapi Bali adalah salah satu aset nasional yang cukup potensial untuk dikembangkan. Penyebaran sapi Bali telah meluas hampir ke seluruh wilayah Indonesia, hal ini terjadi karena bangsa ini lebih diminati oleh para petani peternak disebabkan beberapa keunggulan yang dimilikinya, antara lain tingkat kesuburan yang tinggi, sebagai sapi pekerja yang baik dan efisien serta dapat memanfaatkan hijauan yang kurang bergizi dimana bangsa lain tidak dapat, persentase karkas tinggi, daya adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan dan persentase beranak dapat mencapai 80% (Ngadiyono, 1997). Komoditas ternak sapi Bali telah ditetapkan sebagai ternak unggulan karena cocok dengan kondisi agroklimat serta sudah beradaptasi dengan baik dan menyebar di beberapa kabupaten, (Samberi dkk., 2010).

Ciri fisik sapi Bali adalah berukuran sedang, dengan kaki yang bagus. Warna bulu merah bata dan coklat tua pada punggung terdapat garis hitam di sepanjang punggung yang disebut “garis belut” Sapi Bali mempunyai ciri khas yaitu tidak berpunuk, umumnya keempat kaki dan bagian pantatnya berwarna putih (Abidin, 2002). Pedet tubuhnya berwarna merah bata (Susilorini dkk., 2008).

Sapi Bali merupakan salah satu plasma nutfah nasional yang perlu dipertahankan kelestariannya (Wiryosuhanto, 1996). Sapi Bali memiliki

an karakteristik seperti fertilitas tinggi, lebih tahan terhadap kondisi an yang kurang baik, cepat beradaptasi apabila dihadapkan dengan an yang baru, cepat berkembang biak, dan kandungan lemak karkas



rendah (Harjosubroto, 1994). Sapi Bali memegang peranan penting sebagai sumber daging dalam negeri. Tingginya permintaan sapi Bali belum diimbangi dengan usaha-usaha pembibitan atau hal-hal yang berkaitan dengan perbaikan mutu genetik ternak. Dampak dari eksploitasi ternak seperti di atas akan berakibat pada penurunan mutu genetik (Samariyanto, 2004). Disamping itu, penurunan kualitas genetik juga akibat adanya seleksi negatif (Hartati dkk., 2007).

Abidin (2002) menyatakan keunggulan sapi Bali adalah mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, sehingga sering disebut ternak perintis. Sapi Bali juga mudah dikendalikan, jinak, dapat hidup hanya dengan memanfaatkan hijauan yang kurang bergizi, tidak selektif terhadap makanan dan memiliki daya cerna terhadap makanan serat yang cukup baik.

Ternak sapi Bali memiliki masalah utama dalam upaya pengembangannya yaitu rendahnya kualitas bibit akibat dari kejadian inbreeding (silang dalam) atau manajemen pemeliharaan. Warwick dkk., (1995) menyatakan bahwa perkawinan silang dalam pada ternak sapi potong mengakibatkan penurunan berat badan sekitar 2,5-5,0 kg setiap kenaikan 10% silang dalam. Untuk itu diperlukan usaha nyata perbaikan mutu genetik. Salah satu upaya perbaikan mutu genetik dan peningkatan produktifitas sapi secara berkelanjutan adalah dengan uji performans (Pane, 1991).

## **Banteng (F2)**

Banteng F2 merupakan hasil turunan perkawinan sapi Bali dengan F1. Banteng merupakan salah satu satwa liar terancam punah, dan telah dilindungi sejak tahun 1931, dipertegas dengan PP No. 7 tahun 1999 (Departemen Kehutanan dan Perkebunan, 1999). Banteng berperan penting dalam



sistem regenerasi vegetasi ekosistem hutan, dan sebagai sumber genetik, sehingga keberadaannya perlu dilestarikan. Sumber genetik banteng dapat digunakan dalam meningkatkan kualitas genetik sapi Bali, yang merupakan domestikasi dari banteng. Banteng lebih menyukai habitat terbuka dan lebih bersifat sebagai pemakan rumput daripada sebagai pemakan tumbuhan semak Banteng lebih menyukai habitat terbuka dan lebih bersifat sebagai pemakan rumput daripada sebagai pemakan tumbuhan semak Garsetiasi dan Heriyanto, (2012).

Sebaran populasi banteng tertinggi terdapat pada areal perkebunan khususnya Perkebunan Bandalit. Areal tersebut disukai Banteng karena vegetasinya tidak terlalu rapat, sehingga selain dijadikan sebagai tempat makan juga digunakan sebagai tempat bernaung dan melakukan aktivitas harian lainnya (Garsetiasih dan Heriyanto 2012).

Banteng sebagai satwa herbivora lebih cenderung menjadi pemakan rumput (*grazer*) dibanding sebagai pemakan semak (*browser*), sehingga banteng sangat membutuhkan padang perumputan sebagai habitatnya. Kurangnya ketersediaan padang perumputan dapat mengancam populasi banteng (Alikodra, 1983). Habitat banteng di kawasan konservasi sebagian besar sudah mengalami degradasi khususnya disebabkan oleh masuknya spesies tumbuhan invasive (Garsetiasih dan Heriyanto 2012).

Banteng merupakan satwaliar herbivora yang lebih sebagai pemakan rumput (*grazer*) daripada sebagai pemakan semak (*browser*) yang hidup secara berkoloni atau berkelompok. Menurut Priyatmono (1996), banteng kurang

di hutan primer yang tidak terdapat semak-semak atau tumbuhan bawah merupakan makanannya. Hutan dataran rendah hanya dimanfaatkan untuk



berjalan-jalan dan bermain serta istirahat di bawah rumpun bambu sehingga dapat dikatakan bahwa banteng tidak memanfaatkan hutan dataran rendah sebagai tempat mencari makan tambahan tetapi hanya untuk melakukan aktivitas sosial. Banteng merupakan icon dan prioritas pengelolaan satwa liar di .Untuk menetapkan langkah pengelolaan yang tepat serta menghindari kesalahan dalam pengelolaannya diperlukan data dan informasi yang cukup mengenai bioekologi dari satwa jenis. (Santosa dan Delfiadi, 2007).

### **Pertumbuhan dan Perkembangan**

Pertumbuhan adalah perubahan ukuran yang meliputi perubahan bobot hidup, bentuk, dimensi dan komposisi tubuh termasuk perubahan komponen-komponen tubuh dan organ serta komponen kimia (Soeparno, 2005). Ensminger (1969), menyatakan bahwa pertumbuhan seekor ternak, dilihat antara lain dari bertambahnya ukuran tubuh.

Pertumbuhan adalah penambahan berat badan atau ukuran tubuh sesuai dengan umur, sedangkan perkembangan berhubungan dengan adanya perubahan ukuran serta fungsi dari berbagai bagian tubuh semenjak embrio sampai menjadi dewasa (Sugeng, 1992). Menurut Soenarjo (1988), proses pertumbuhan hewan yaitu : penambahan berat sampai dewasa (Growth) dan perkembangan bentuk badan dan proses kinerjanya (Development). Tillman *et al.* (1998), menyatakan bahwa pertumbuhan biasanya dimulai perlahan-lahan, kemudian berlangsung lebih cepat, selanjutnya berangsur-angsur menurun atau melambat dan berhenti setelah mencapai dewasa tubuh.



## Bobot Lahir

Bobot lahir merupakan faktor yang penting dalam pertumbuhan pedet sapi. Sapi dengan bobot lahir yang besar dan lahir secara normal akan lebih mampu mempertahankan kehidupannya. Tanari (2001) menyebutkan bahwa perkembangan sapi Bali sangat cepat dibandingkan dengan sapi lainnya karena tingkat kesuburannya yang tinggi, persentase beranak dapat mencapai 80% dengan bobot lahir berkisar antara 9-20 kg. Lama kebuntingan pada sapi balisekitar 280-294 hari (Devendra dkk., 1973). Lama kebuntingan tersebut dipengaruhi oleh jenis kelamin anak, iklim, kondisi makanan dan umur induk (Djagra dkk., 1979). Selanjutnya ditambahkan oleh Jainudeen dan Hafez (2000) bahwa pertumbuhan dan perkembangan fetus juga dipengaruhi oleh faktor genetik (spesies, bangsa, ukuran tubuh, dan genotip), faktor lingkungan (induk dan plasenta) serta faktor hormonal. Sementara Pane (1990) menyatakan bahwa kisaran bobot lahir sapi Bali adalah 13-18 kg. Bobot lahir anak ditentukan oleh bangsa induk, jenis kelamin anak, lama bunting induk, umur atau paritas induk, dan makanan induk sewaktu mengandung (Sutan, 1988).

Talib *et al.*, (2002) bobot lahir sapi Bali berbeda bergantung daerahnya Di NTT dan NTB bobot lahir sapi bali adalah 11,9 dan 12,7 kg di Sulawesi Selatan 12,3 kg dan di pulau Bali rata-rata 16,8 kg. Di NTT menurut Belly *et al.*, (2008) bobot badan anak sapi rata-rata 16,0 kg dengan variasi 11,4 sampai dengan 21,5 kg. Perubahan kondisi tubuh induk yang sedang menyusui berpengaruh terhadap perkembangan pedet sehingga akan berdampak terhadap pertumbuhan pedet

ya. Kondisi induk yang baik akan sangat mendukung perkembangan sampai umur 60 hari sebagai puncak produksi susu dan akan mempengaruhi



laju pertumbuhan yang lebih baik setelah disapih (Talib dan Siregar, 1999). Dengan melihat kondisi dan penampilan sapi Bali di Sulawesi Selatan saat ini oleh beberapa peneliti telah mensinyalir bahwa sapi Bali terjadi penurunan mutu genetik dan produktifitasnya, beberapa faktor yang mempengaruhi bobot lahir antara lain: umur induk, tipe kelahiran, jenis kelamin, bangsa dan bobot lahir. (Sonjaya dan Abustam, 1993). Produktivitas seekor ternak dapat dilihat dari bobot badan dan pertambahan bobot badannya (Chamdi, 2005).

### **Bobot Umur Tiga Bulan**

Menurut Tazkia (2008), pedet merupakan sapi yang masih berumur 1-8 bulan. Pada rentangan umur tersebut, pedet mulai memasuki fase percepatan pertumbuhan, dimana pada fase ini sapi akan tumbuh dengan maksimal apabila didukung oleh pakan yang baik dan sesuai kebutuhan, lingkungan yang mendukung serta manajemen pemeliharaan yang baik. Faktor manajemen yang dapat berpengaruh terhadap performans reproduksi sapi induk adalah pola tatalaksana penyapihan pedet dan kondisi induk serta kurang tepatnya ketika mengawinkan ternaknya, khususnya pada usaha ternak potong rakyat yang waktu penyapihannya sangat beragam hingga 4-6 bulan (Arifin dan Rianto, 2001; Affandhy *et al.*, 2006). Hal tersebut berakibat pada terlambatnya umur beranak pertama, rendahnya angka konsepsi serta panjangnya jarak beranak (>15 bulan).

Perbaikan pakan pada sapi induk setelah melahirkan dapat meningkatkan produksi susu untuk kebutuhan pedet (Umiyasih dkk., 1997)

perbaiki prestasi tampilan reproduksi sapi induk, yang ditandai periode *anestrus post partus* (birahi setelah beranak) dan *calving*



*interval* (jarak beranak) menjadi lebih pendek (Yusran dkk., 1997). Sapi induk setelah melahirkan secara fisiologis akan menyalurkan energi tubuh untuk memproduksi susu, sehingga badannya menyusut (Wirdahayati 1994). Perbaikan pakan pada induk setelah melahirkan dapat mencegah terjadinya penurunan bobot badan induk dibawah skor kondisi tubuh minimum (Daniel dkk., 2000)

Salah satu kelebihan sapi Bali adalah tingkat fertilitas yang tinggi. Namun demikian tingginya fertilitas pada induk sapi Bali ternyata diikuti dengan tingginya tingkat kematian pedet. Wirdahayati dan Bamualim (2003) melaporkan bahwa jumlah kematian dini pada pedet sapi Bali mencapai 30%. Tingginya angka kematian pedet sebelum disapih merupakan faktor utama penyebab rendahnya produktivitas sapi Bali.

Ada beberapa kendala yang dialami oleh peternak dalam beternak sapi Bali, diantaranya permasalahan pakan dan nutrisi, pencegahan dan pemberantasan penyakit serta penanggulangan limbah (Deptan, 2001). Hal ini disebabkan ternak memiliki bobot lahir yang lebih besar dibanding dengan ternak lain. Subiharta dkk., (2000) menunjukkan bahwa dengan melalui pemberian pakan konsentrat pada induk sapi bunting berumur 8 bulan sampai pedet berumur 2-3 bulan, bobot lahir pedet dapat meningkat.

Menurut Sulistyowati dkk (2009), bobot badan pedet sapi umur satu bulan dipengaruhi cukup kuat oleh lingkar dada dan panjang badan. Selama masa kebuntingan terutama pada tiga bulan terakhir dan selama masa laktasi, induk

memerlukan pakan dengan kualitas dan kuantitas yang memadai dalam an mutu agar pertumbuhan janin dan pedet selama prasapih tetap normal

